

## PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN BUDDHA

Turahmi<sup>1</sup>, Tjhia Khie Khiong<sup>2</sup>, Kabri<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaritungga<sup>1,2,3</sup>  
[turahmi2022@sekha.kemenag.go.id](mailto:turahmi2022@sekha.kemenag.go.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penguatan moderasi beragama dalam praktik keagamaan Buddha. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah prinsip penting dalam Buddhisme yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Buddha, termasuk hubungan sosial, dialog antaragama, dan pengembangan spiritual. Meskipun tantangan tertentu mungkin muncul, penguatan moderasi beragama dalam praktik Buddha penting dalam menjaga harmoni dan mempromosikan dialog positif antaragama di era globalisasi. Simpulan penelitian ini bahwa Buddhisme telah mengalami perkembangan yang signifikan, merangkul berbagai tradisi seperti *Theravada*, *Mahayana*, dan *Vajrayana*. Moderasi dalam Buddhisme sangat penting untuk mempertahankan harmoni dan harmoni dalam komunitas Buddha.

**Kata Kunci:** Keagamaan Buddha, Moderasi Beragama, Toleransi, Pengembangan Spiritual

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out the strengthening of religious moderation in Buddhist religious practice. The study uses the method of systematic literature review (SLR) to collect and analyze related articles. The results of research show that religious moderation is an important principle in Buddhism that affects various aspects of Buddhist life, including social relations, interreligious dialogue, and spiritual development. Although certain challenges may arise, strengthening religious Moderation in Buddha practices is important inining harmony and promoting positive dialogue between religions in an era of globalization. This study concludes that Buddhism has undergone significant development, embracing various traditions such as Theravada, Mahayana, and Vajrayana. Moderation in Buddhism is essential toining harmony and harmony in the Buddhist community.*

**Keywords:** Buddhism, Religious Moderation, Spiritual Development, Tolerance.

## PENDAHULUAN

Praktik Keagamaan Buddha telah mengalami perkembangan dan variasi yang signifikan sepanjang sejarahnya, dan moderasi beragama telah menjadi suatu konsep penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni di dalam komunitas Buddha (Sylvani, 2022). Agama Buddha memiliki berbagai aliran dan tradisi, seperti *Theravada*, *Mahayana*, dan *Vajrayana*, yang memiliki praktik dan ajaran yang berbeda-beda (Paramita, 2021). Meskipun perbedaan ini ada, moderasi beragama membantu dalam menjaga hubungan harmonis antara aliran Keragaman Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis atau kelompok suku bangsa menjadikannya sebagai Negara yang kaya akan budaya, bahasa, dan tradisi (Kabri, 2023).

Pendidikan Agama Buddha sebagai bagian dari kurikulum di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kebijaksanaan spiritual peserta didik yang beragama Buddha (Utomo, 2023). Di banyak bagian dunia, umat Buddha hidup berdampingan dengan penganut agama-agama lain, seperti Islam, Kristen, Hinduisme, dan lain-lain. Penguatan moderasi beragama dalam praktik Buddha sangat penting untuk menjaga kerukunan sosial dan menghindari konflik beragama (Paramita, 2021). Moderasi beragama memungkinkan komunitas Buddha untuk bekerja sama dengan komunitas agama lain dalam upaya sosial yang lebih besar, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Terkadang, terdapat perbedaan pendapat dalam interpretasi ajaran agama, bahkan dalam komunitas Buddha itu sendiri. Moderasi beragama dapat berperan dalam mengatasi perbedaan ini dan mengarahkan pada dialog dan pemahaman yang lebih baik (Palla,

2019).

Di era globalisasi dan internet, interaksi antara berbagai agama dan keyakinan semakin meningkat (Selyna et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam praktik Buddha adalah tanggapan terhadap tantangan kontemporer yang mengharuskan komunitas Buddha untuk berinteraksi dengan berbagai pandangan dan keyakinan. Penguatan moderasi beragama dalam praktik keagamaan buddha merupakan respons terhadap sejarah, keberagaman, dan konteks sosial yang beragam (Paramita, 2021). Hal ini membantu memastikan bahwa praktik agama Buddha tetap selaras dengan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan kerukunan dalam masyarakat yang lebih luas, serta memungkinkan komunitas Buddha untuk terlibat dalam dialog positif dengan penganut agama lain apabila anak usia remaja tidak dikondisikan agar memiliki emosional yang stabil dan kemampuan mengatur diri sendiri dengan baik, maka akan lebih rentan untuk melakukan pelanggaran norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Bahkan pada tingkat tertentu, anak usia remaja dapat melakukan pelanggaran hukum atau tindak kriminal (Pertono, 2023).

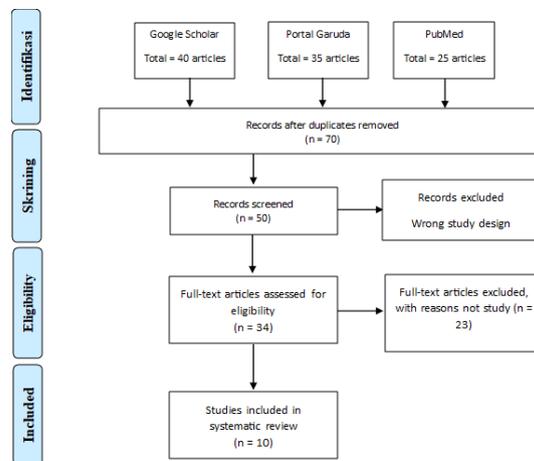
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Strategi pencarian yang digunakan untuk memperoleh artikel-artikel penelitian menggunakan fasilitas database *online* melalui laman *Google Scholar*, *Elsevier*, dan *PubMed*. Kata kunci yang digunakan adalah sebagai berikut: Penguatan moderasi beragama dalam praktik keagamaan Buddha.

Artikel yang telah diperoleh dipilih berdasarkan publikasi diterbitkan antara tahun 2014 sampai 2023 (9 tahun), diterbitkan dalam Bahasa Indonesia atau

Inggris, artikel yang digunakan memiliki teks yang lengkap, artikel yang dipilih berdasarkan relevansi, memiliki ISSN atau ISBN. Kriteria inklusi untuk responden adalah penguatan moderasi beragama dalam praktik keagamaan Buddha. Kriteria eksklusi adalah sebagai berikut: Artikel tidak memiliki teks yang lengkap dan tidak menggunakan Bahasa Inggris atau Indonesia, artikel tidak memiliki publikasi yang jelas dan tidak memiliki ISSN atau ISBN.

Penulis menggunakan metode kajian sistematis sesuai dengan tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Review (PRISMA)* yang mencakup identifikasi, penyaringan, inklusi dan kelayakan dari temuan artikel yang selanjutnya di analisis. Artikel yang memenuhi kriteria akan dikaji untuk mendata penguatan moderasi beragama dalam praktik keagamaan Buddha. Seluruh data yang ditemukan dalam publikasi laporan hasil penelitian akan didata dan disajikan disertai penjelasan dalam bentuk naratif.



**Gambar 1.** Kerangka Diagram Berdasar PRISMA Guideline

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pencarian artikel dengan kata kunci tersebut di atas menunjukkan bahwa ada 40 artikel dari *Google Scholar*, 35 artikel dari Portal Garuda, dan 25 artikel dari *PubMed*. Langkah selanjutnya adalah tinjauan abstrak. Setelah meninjau abstrak dari 100 artikel yang dipilih, 30 artikel dikeluarkan karena bukan penelitian

tentang penguatan moderasi beragama dalam praktik keagamaan Buddha, dan 70 artikel dimasukkan ke langkah berikutnya, yaitu tinjauan teks lengkap. Dari pencarian teks lengkap dari 70 artikel yang dipilih, artikel dikeluarkan karena bukan termasuk kriteria. 23 diantara 10 artikel yang dipilih untuk dimasukkan dalam analisis (Gambar 1).

**Table 1.** Rangkuman Data Terpilih

<b>Nama Penulis</b>	<b>Judul Jurnal</b>	<b>Temuan</b>	<b>Ringkasan Hasil</b>
(Santi & La Dhammasami, 2023)	Understanding of Religious Moderation in Buddhist Social Interaction	Studi ini menemukan bahwa pemahaman moderasi agama secara signifikan mempengaruhi interaksi sosial umat Buddha di Desa Karangsari.	Moderasi beragama berpengaruh terhadap Interaksi sosial
(Naaim & Awang, 2017)	Konsep kesederhanaan dalam buddhisme (the concept of moderation in Buddhism)	Konsep moderasi dalam Buddhisme ditekankan oleh Buddha sebagai jalan tengah antara ekstrem memanjakan diri dan pembunuhan diri.	Moderasi beragama di dalam ajaran Buddha adalah jalan Tengah kesederhanaan
(Wiese, 2017)	Moderation, contentment, work, and alms—A Buddhist household theory	Makalah ini membahas moderasi sebagai salah satu prinsip Buddhis sentral	Moderasi beragama adalah salah satu prinsip Buddhis sentral
(Dastagir & Ramzy, 2019)	Understanding “the others”: Buddhist Islamic dialogue for peace with reference to ‘moderation’	Makalah ini membahas prinsip moderasi dalam agama Buddha dan potensinya untuk dialog antaragama untuk perdamaian.	Moderasi beragama dalam agama buddha menekankan prinsip Majjhima Patipada
(Marcinkowski, 2017)	Balance, moderation, and the ‘middle path’: toward trust between Muslims and <i>Theravada</i> Buddhists in Southern Thailand	Buddhisme <i>Theravada</i> , yang dipraktikkan oleh mayoritas warga Thailand, relatif konservatif dan mempromosikan moderasi dalam ajarannya.	Dialog yang bermakna antara orang-orang yang benar-benar religius di kedua sisi dapat membantu menghilangkan ketegangan dan kesalahpahaman antar beragama
(Swasgita, 2017)	Realisasi toleransi antar umat hindu dan buddha di pura pusering jagat panca tirta desa pakaraman kembang merta desa candikuning kecamatan baturiti kabupaten tabanan	Penelitian menunjukkan bahwa toleransi antara umat Hindu dan Buddha sudah mapan di Pura Pusering Jagat Panca Tirta, dengan bentuk-bentuk toleransi termasuk ngayah dan doa bersama.	Moderasi beragama telah dilaksanakan amat baik antara toleransi soaial umat Hindu dan Buddha di Pura Pusering
(Vijitha & Vajira, 2017)	Be united or divided: the significance of the Buddhist practical principles to strengthen the reconciliation process for better and stable Sri Lanka	Buddhisme merekomendasikan pemecahan masalah melalui dialog dan negosiasi, mempromosikan moderasi dalam menangani konflik.	Moderasi beragama memiliki pengaruh terhadap pemecahan masalah
(Stirling, 2014)	Buddhist wisdom as a path to a new economic enlightenment	Kebijaksanaan Buddha mempromosikan moderasi dalam konsumsi dan pekerjaan, yang mengarah pada kehidupan yang dijalani dengan tujuan dan makna yang dijalani dengan baik.	Moderasi beragama memiliki pengaruh terhadap kehidupan dalam konsumsi dan pekerjaan

Nama Penulis	Judul Jurnal	Temuan	Ringkasan Hasil
(Kandel, 2020)	Buddhism and Political Behaviour	Buddhisme menekankan moderasi sebagai prinsip kunci dalam pengembangan spiritual pribadi.	Moderasi beragama dalam Buddha sebagai kunci prinsip beragama
(Watts, 2014)	Rethinking Karma: The Dharma of Social Justice	Makalah ini membahas ajaran Buddha tentang keseimbangan batin (upekkha), kemurahan hati (dana), dan “pahala” (punna), yang menyiratkan pentingnya moderasi dalam praktik Buddhis.	Moderasi beragama dalam Buddha memiliki pengaruh terhadap keseimbangan batin

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis dari 10 artikel penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar artikel moderasi beragama dalam Buddha memiliki pengaruh terhadap kehidupan dan ada yang menggambarkan tentang pentingnya berdialog antara orang yang benar-benar religius di kedua sisi dapat membantu menghilangkan ketegangan dan kesalahpahaman antar beragama.

## PEMBAHASAN

### Moderasi Beragama dalam Ajaran Buddha

Moderasi beragama dalam ajaran Buddha sangat penting dan dijelaskan dalam berbagai sumber jurnal. Penjelasan rinci tentang praktik dan nilai-nilai moderasi agama dalam ajaran Buddha berdasarkan temuan diantaranya adalah pada Prinsip-Prinsip Sentral Buddha. Buddhisme mengakar pada beberapa prinsip sentral yang membentuk dasar filosofi dan praktiknya (Widi, 2021).

Salah satu prinsip utama adalah moderasi beragama, yang mencerminkan ajaran Jalan Tengah yang ditekankan oleh Buddha. Prinsip ini menekankan pentingnya pengendalian diri, menjauhi tindakan ekstrem, dan mempraktekkan Jalan Tengah sebagai sarana untuk mencapai Pencerahan Agung. Prinsip-prinsip ini memainkan peran sentral dalam ajaran Buddha dan praktik umat Buddha, membantu individu mencapai

keseimbangan dalam kehidupan dan spiritualitas mereka.

Buddhisme juga mendorong moderasi dalam konteks dialog antaragama dan perdamaian. Dalam dunia yang semakin terhubung, moderasi beragama memainkan peran penting dalam mengurangi ketegangan dan kesalahpahaman antar komunitas agama (Marjoko, 2023). Contohnya adalah hubungan antara Muslim dan umat Buddhisme *Theravada* di Thailand Selatan, dimana nilai-nilai moderasi berperan dalam menjembatani kesenjangan antar agama.

Praktik moderasi beragama dalam ajaran Buddha mencakup meditasi, kesederhanaan, prinsip-prinsip ajaran Buddha, dialog antaragama, toleransi, penyelesaian konflik, moderasi dalam konsumsi dan pekerjaan, keseimbangan batin, dan kemurahan hati. Semua ini adalah elemen penting yang mencerminkan moderasi dan keseimbangan dalam praktik keagamaan Buddha.

### Dialog antar Umat Beragama Membantu Menghilangkan Kesalahpahaman

Meskipun ajaran Buddha mendorong moderasi beragama, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya untuk memperkuat moderasi dalam praktik Buddha. Beberapa komunitas Buddha, terutama

yang menganut Buddhisme *Theravada*, dapat cenderung konservatif dalam pendekatan mereka terhadap agama (Marjoko, 2023). Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mendorong moderasi dan dialog antaragama, terutama dalam konteks hubungan antara berbagai komunitas agama. Meskipun ajaran Buddha menekankan moderasi, tidak semua umat Buddha mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ini. Beberapa mungkin menghadapi kesulitan dalam menginternalisasikan dan mengaplikasikan moderasi dalam praktik mereka. Penguatan pemahaman ini bisa menjadi salah satu tantangan (Sadtyadi, 2020).

Interaksi dengan penganut agama lain dan tantangan sosial, seperti konflik antaragama atau ketegangan, dapat menghambat upaya untuk memperkuat moderasi (Wirawan, 2023). Dalam situasi seperti itu, menjaga kerukunan antaragama dan mempromosikan moderasi mungkin menjadi lebih sulit. Interpretasi konsep moderasi dalam Buddhisme dapat beragam di antara komunitas dan individu. Hal ini dapat mengarah pada perbedaan pemahaman dan penerapan moderasi, yang bisa menjadi hambatan dalam upaya untuk merumuskan panduan yang konsisten.

Dalam dunia yang terus berubah dan terkoneksi secara global, tantangan sosial seperti radikalisme agama, isu-isu lingkungan, dan ketegangan politik juga dapat memengaruhi praktik keagamaan (Ditthisampanno, 2021). Menyelaraskan praktik Buddha dengan tantangan-tantangan ini dapat menjadi kompleks. Dalam menghadapi tantangan ini, komunitas Buddha dan penganut ajaran Buddha mungkin perlu bekerja sama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi, mengatasi konflik antara praktik tradisional dan ajaran, dan berpartisipasi

dalam dialog antaragama untuk mencapai kerukunan dan perdamaian yang lebih besar (Wirawan, 2023).

### **Moderasi Beragama dan Pengaruhnya Pada Pemecahan Masalah**

Moderasi beragama adalah konsep penting dalam Buddhisme, dan memiliki pengaruh yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, dialog antaragama, toleransi, perdamaian, pemecahan masalah, kehidupan sehari-hari, dan pengembangan spiritual (Selyna et al., 2022). Moderasi beragama dalam Buddhisme adalah konsep yang ditekankan oleh Buddha sebagai "jalan tengah" antara ekstrem memanjakan diri dan pengabaian diri sendiri atau pembunuhan diri. Ini merupakan prinsip dasar dalam ajaran Buddha yang menekankan pentingnya menjalani hidup dengan keseimbangan, kendali diri, dan penghindaran ekstremisme dalam praktik keagamaan. Konsep kesederhanaan atau "Jalan Tengah" dalam Buddhisme mencerminkan moderasi dalam semua aspek kehidupan yang mengajarkan individu untuk menghindari kelalaian dalam tindakan dan perilaku mereka, serta untuk menghindari pengorbanan berlebihan atau penyiksaan diri (Selyna et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi literatur menunjukkan bahwa pemahaman moderasi agama memengaruhi interaksi sosial umat Buddha. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi, individu cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam komunitas mereka. Moderasi membantu menciptakan atmosfer yang memungkinkan umat Buddha untuk berinteraksi dengan lebih banyak empati, pengertian, dan kesabaran terhadap sesama. Ini menciptakan komunitas yang lebih seimbang, saling mendukung, dan

terbebas dari konflik yang tidak perlu (Mariani, 2022).

Moderasi beragama mendukung dialog antaragama dan upaya mencapai perdamaian. Prinsip moderasi membantu mengurangi ketegangan dan kesalahpahaman antar komunitas agama, seperti yang terlihat dalam hubungan antara Muslim dan umat Buddhisme *Theravada* di Thailand Selatan. Melalui dialog yang dijalankan dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan, moderasi membantu memperkuat rasa saling pengertian antaragama dan mempromosikan perdamaian yang lebih besar dalam masyarakat yang multicultural (Novia, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam praktik Buddha telah mempromosikan toleransi dan keharmonisan antara umat Buddha dan penganut agama lain, seperti Hindu. Ini tercermin dalam bentuk toleransi sosial, termasuk partisipasi dalam kegiatan bersama dan doa bersama di tempat ibadah. Moderasi membantu membuka jalan bagi kerukunan antaragama dengan meminimalkan prejudis dan ketidakpercayaan.

Buddhisme merekomendasikan penyelesaian konflik melalui dialog dan negosiasi, dengan mempromosikan moderasi dalam pendekatan terhadap konflik. Penerapan moderasi dalam penyelesaian konflik berkontribusi pada pemecahan masalah dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat. Moderasi memungkinkan individu untuk bersikap tenang, bijaksana, dan terbuka dalam menangani perbedaan dan ketegangan, yang merupakan langkah penting dalam mencapai perdamaian (Sylvani, 2022).

Ajaran Buddha menggembar-gemborkan moderasi dalam konsumsi dan pekerjaan. Ini membantu individu menjalani kehidupan yang memiliki tujuan dan makna, menjauhi konsumsi

berlebihan dan pekerjaan yang ekstrem. Praktik moderasi sehari-hari melibatkan kesadaran akan tindakan kita dan memastikan bahwa kita tidak melibatkan diri dalam tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Paramita, 2021).

Moderasi juga ditekankan dalam pengembangan spiritual pribadi. Prinsip moderasi membantu individu menjalani kehidupan dengan keseimbangan batin, kemurahan hati, dan pemahaman tentang pentingnya mempraktikkan ajaran Buddha dengan penuh kesederhanaan dan keselarasan. Dalam pengembangan spiritual, moderasi memainkan peran penting dalam mencapai pencerahan dan memahami hakikat kehidupan (Palla, 2019).

Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam Buddhisme bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga prinsip praktis yang membentuk berbagai aspek kehidupan umat Buddha. Ini menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, berkontribusi pada dialog antaragama yang bermakna, mempromosikan perdamaian, mengatasi konflik, dan membantu individu mencapai keseimbangan batin dan pengembangan spiritual.

## SIMPULAN

Praktik keagamaan dalam Buddhisme telah mengalami perkembangan yang signifikan, mencakup berbagai aliran dan tradisi seperti *Theravada*, *Mahayana*, dan *Vajrayana*. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam komunitas Buddha yang beraneka ragam. Interaksi komunitas Buddha dengan penganut agama lain di berbagai belahan dunia menunjukkan pentingnya moderasi beragama untuk memelihara kerukunan sosial dan mencegah konflik agama. Moderasi beragama memungkinkan komunitas Buddha untuk

berkolaborasi dengan komunitas agama lain dalam berbagai upaya sosial, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Tantangan yang dihadapi mencakup perbedaan dalam interpretasi ajaran agama, terutama dalam komunitas Buddha itu sendiri. Namun, moderasi beragama berperan dalam mengatasi perbedaan ini melalui dialog dan pemahaman yang lebih baik. Era globalisasi dan interaksi semakin meningkat antar berbagai agama dan keyakinan, penguatan moderasi beragama dalam praktik Buddha adalah respons yang relevan untuk memastikan bahwa praktik agama Buddha tetap sesuai dengan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan kerukunan dalam masyarakat yang lebih luas. Selain itu, moderasi beragama memungkinkan komunitas Buddha untuk berpartisipasi dalam dialog positif dengan penganut agama lain, yang menjadi semakin penting dalam konteks global saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dastagir, G., & Ramzy, M. I. (2019). Understanding “The Others”: Buddhist-Islamic Dialogue for Peace with Particular Reference to ‘Moderation.’ *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 24(1), 25–47. <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/download/852/373/1387>
- Ditthisampanno, B. U. (2021). The Influences of Pandita, Youth, and Women of Buddhayana to Harmonious Life of Buddhist in Central Java. *ABIP: Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 59-65. <https://doi.org/10.53565/abip.v3i2.227>
- Kandel, I. P. (2020). Buddhism and Political Behaviour. *Historical Journal*, 12(1), 20–21. <https://doi.org/10.3126/hj.v12i1.35432>
- Marcinkowski, C. (2017). Balance, Moderation, and The ‘Middle Path’: Toward Trust between Muslims and Theravada Buddhists in Southern Thailand. *ICR Journal*, 2(3), 556–560. <https://doi.org/10.52282/icr.v2i3.633>
- Mariani, S. (2022). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi dalam Pergaulan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Swasta Perguruan Buddhi Tangerang Banten. *Jurnal Sati Sampajanna*, 13(01).
- Marjoko, S. (2023). Pelatihan Membaca Kitab Suci Dhammapada Untuk Pemuda dan Pengurus Vihara Ariya Dipasena, Desa Ranca Iyuh, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.316>
- Naaim, N. A. M., & Awang, J. (2017). Konsep Kesederhanaan Dalam Buddhisme (The Concept Of Moderation In Buddhism). *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 4(3), 26-34. <https://doi.org/10.11113/umran2017.4n3.167>
- Palla, W. D. (2019). Moderasi Beragama, Perspektif Agama Buddha. <https://Ntt.Kemenag.Go.Id/>.
- Paramita, P. R. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2(1), 15-20. <http://dx.doi.org/10.24260/icrhd.v2i1.33>
- Prasetyo, E., Kabri, K., Sukisno, S., & Kumari, W. (2022). Pertautan Sikap

- Yudhistira pada Lakon Wahyu Darma dengan Agama Buddha (Sebuah Analisis Hermeneutika). *Jurnal pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 4(2), 47-57. Retrieved from <https://bodhidharma.e-journal.id/JS/article/view/76>
- Sadtyadi, H. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Dan Budipekerti. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 5(2). <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.107>
- Santi, C. L., & La Dhammasami, N. K. (2023). Understanding of Religious Moderation in Buddhist Social Interaction. Subhasita: *Journal of Buddhist and Religious Studies*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.53417/jsb.95>
- Selyna, M., Dewi, M. P., & Tantra, M. W. (2022). Implementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha dalam Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1). <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i1.423>.
- Siswanto, D., Nyanasuryanadi, Pertono., & Prasetyo, E. (2023). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Predisposisi Mengikuti Pembelajaran Agama Buddha Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Donorojo, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 676-680.
- Stirling, K. (2014). Buddhist Wisdom as a Path to a New Economic Enlightenment. *Journal of Management Development*, 33(8/9), 812–823.
- Surono, Y., Utomo, B., & Muslianty, D. (2023). Minat Membaca dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. *Journal on Education*, 6(1), 8134-8148. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4232>
- Sutr, N. N. (2020). Representasi Makna Simbolik pada Tradisi Takiran dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Virati Cetasika (Studi Kasus di Vihara Dhamma Tirta Mulia Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar). *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 1(1), 22-41. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v1i1.132>
- Swasgita, I. (2017). Realisasi Toleransi Antar Umat Hindu dan Buddha di Pura Pusering Jagat Panca Tirta Desa Pakaraman Kembang Merta Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 263–269.
- Sylvani, S., & Kornelis, Y. (2022). Pendampingan Penyuluhan Bersama Penyelenggara Bimas Buddha Kementerian Agama Kota Batam. *The 4<sup>th</sup> National Conference for Community Service Project*. 4(1). 1493-1498. <https://doi.org/10.37253/nacospro.v4i1.7153>
- Vijitha, M., & Vajira, K. (2017). Be United or Divided: The Significance of The Buddhist Practical Principles to Strengthen The Reconciliation Process for Better and Stable Sri Lanka. *Proceedings of 7th International Symposium, SEUSL, 7th & 8th*. 540-552.

[https://www.seu.ac.lk/researchandpublications/symposium/7th/Inaternational%20Symposium%202017%20-%20SEUSL%20\(56\).pdf](https://www.seu.ac.lk/researchandpublications/symposium/7th/Inaternational%20Symposium%202017%20-%20SEUSL%20(56).pdf)

- Watts, J. (2014). Rethinking Karma: The Dharma of Social Justice. *Think Sangha Journal* #4. Diakses dari: <https://ogigaya.wordpress.com/think-sangha/program02-html/karmabook-html/>
- Widi, W. (2021). Perspektif Agama Buddha Terhadap Berbagai Macam Upacara Tradisi Masyarakat Tionghoa. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1). 55-61.  
<https://doi.org/10.53565/abip.v4i1.299>
- Wiese, H. (2017). Moderation, Contentment, Work, and Alms—A Buddhist Household Theory. *Elsevier: The Journal of Socio-Economics*, 40(6), 909–918.  
<https://doi.org/10.1016/j.socec.2011.08.016>
- Wirawan, W. (2023). Jurnalisme Buddhis di Negara Mayoritas Islam: Kajian Etnografi di DAAI TV. *Mahardika Adiwidia: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(2). 81-92.  
<https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v2i2.1616>